

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR PADA ANAK KELOMPOK B TK
YASMIDA 1 AMBARAWA PRINGSEWU TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :
SITI NURHIDAYAH
NPM : 1511070068

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2020 H**

**MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR PADA ANAK KELOMPOK B TK
YASMIDA 1 AMBARAWA PRINGSEWU TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :
SITI NURHIDAYAH
NPM : 1511070068

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Pembimbing I : Dr. Romlah, M.Pd.I

Pembimbing II : Junaidah, M.A

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H / 2020 H**

ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan anak dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Salah satu cara untuk mengembangkannya adalah dengan menggunakan media kartu kata bergambar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu”, Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada anak Kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan ditempat penelitian dengan menggunakan rangkaian kata-kata atau kalimat, dengan subjek penelitian adalah kelompok B di TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu yang terdiri dari 10 anak perempuan dan 10 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, display data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada anak kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu sudah cukup baik. Pada hasil observasi penerapan media kartu kata bergambar menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Guru mempersiapkan kegiatan membaca permulaan sesuai dengan tema dan tujuan, Guru menyediakan alat dan bahan untuk pelaksanaan kegiatan membaca, Guru memberikan arahan dalam melakukan membaca permulaan, Guru mengulang materi atau recalling dalam kegiatan membaca, Guru melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan membaca.

Kata Kunci : *Membaca Permulaan, Media Kartu Kata Bergambar.*

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalaah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang mahamulia, yang mengajar manusia dengan pena, Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”, (Q.S. Al-Alaq 15).¹

¹ Kementrian Agama RI, Al- Q ur'an dan Terjemahannya. (CV Penerbit Diponegoro, 2013), h.597

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Untuk ayahku Syarif Hidayat dan ibuku Atikah, terimakasih untuk do'a yang kalian pinta kepada Allah terkhusus untuku, terimakasih sudah memberi kasih sayang yang sangat luar biasa, terimakasih sudah mendidik dan mendampingiku sampai aku berada dititik ini, dan terimakasih untuk segala air mata yang mungkin banyak menetes hanya untuk ssegala kepentinganku.
2. Untuk kakak dan adiku tercinta Nur Kholis dan Saiful Padilah, terimakasih untuk segala doa dan dukungannya, dan untuk keluarga besarku yang sudah banyak mebantu, baik secara materi maupun non materi.
3. Almamater Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Syarif Hidayat dan ibu Atikah, penulis lahir di desa sinar petir pada tanggal 24 juni 1997. Penulis menempuh pendidikan di Madrasah Islam(MI) di MI Darusalam Sinar petir dan lulus pada tahun 2009, setelah itu melanjutkan kejenjang sekolah menengah pertama (SMP) di MTS Nurul Huda Tanjung Siom dan lulus tahun 2012, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas (SMA) Di MA Yayasan Pondok Pesantren Tahfidul Qur'an Matlaul Huda (YPPTQMH) di Desa ambarawa Pringsewu dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung dan mengambil jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan HidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya diakhirat kelak.

Skripsi yang penulis angkat berjudul “ MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA KARTU KATA BERGAMBAR PADA ANAK KELOMPOK B TK YASMIDA 1 AMBARAWA PRINGSEWU” merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah.

Tersusunya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs. H. Agus Jatmiko, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I, sebagai Pembimbing I dan Junaidah. MA, sebagai Pembimbing II yang selalu memberikan saran dan bimbingannya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Pimpinan beserta Staf Perpustakaan Pusat dan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam hal menelaah literatur yang penulis butuhkan.
5. Seluruh Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang membimbing penulis selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
6. Ibu Guru di TK YASMIDA 1 Ambarawa Pringsewu yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk mencapai keberhasilanku.

Bandar Lampung, 12 November 2019
Penulis

Siti Nurhidayah

NPM: 1511070068

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	1
C. Latar Belakang Masalah.....	1
D. Fokus Penelitian	10
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Signifikansi Penelitian.....	11
H. Metode Penelitian.....	12
1. jenis Penelitian	12
2. Partisipan dan Tempat Penelitian.....	15
3. Prosedur Pengumpulan Data	16
4. Prosedur Analisis Data.....	21
5. Pemeriksaan Keabsahan Data	23

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia Dini	27
1. Pengertian Membaca Permulaan Anak Usia Dini.....	27
2. Proses Belajar Membaca Anak Usia Dini	29
3. Pendekatan Kemampuan Membaca	31
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca	30
5. Manfaat Membaca Anak Usia Dini.....	33
6. Tujuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini	35

7. Komponen Kegiatan Membaca.....	36
8. Perkembangan Membaca Anak Usia Dini	36
B. Hakikat Anak Usia Dini	41
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	41
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....	42
C. Media Kartu Kata Bergambar	44
1. Hakikat Media Pembelajaran	44
2. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran	45
3. Pengertian Kartu Kata Bergambar	47
4. Langkah-langkah Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar.....	51
D. Penelitian yang Relevan.....	52
E. Kerangka Berfikir.....	53
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek	55
1. Sejarah Berdirinya TK Yasmida 1 Ambarawa	56
2. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga	56
3. Struktur Organisasi TK Yasmida 1 Ambarawa.....	57
4. Data Tenaga Pengajar/Guru dan Data Siswa.....	58
5. Data Sarana dan Prasarana	59
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Analisis Data	62
B. Pembahasan.....	83
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
C. Penutup.....	88
 DAFTAR PUSTAKA	82
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Indikator Pencapaian Perkembangan Bahasa	5
Tabel 2: Lembar Observasi Kemampuan Membaca Permulaan.....	17
Tabel 3: Lembar Observasi Guru Mengembangkan Kemampuan Membaca....	18
Tabel 4: Keadaan Tenaga Pendidik Di TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu....	20
Tabel 5: Keadaan Peserta Didik Di TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu.....	58
Tabel 6: Keadaan Sarana dan Prasarana.....	59
Tabel 7: Hasil Observasi Perkembangan Membaca Permulaan	60
Tabel 8: Data Hasil Observasi Mengembangkan Kemampuan Membaca.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kisi-Kisi Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu
- Lampiran 2 Pedoman Lembar Observasi Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu
- Lampiran 3 Lembar Observasi Guru Tentang Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu
- Lampiran 4 Kisi-Kisi Wawancara Guru Dalam Penggunaan Media Katu Kata Bergambar
- Lampiran 5 Hasil Wawancara Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh, perlu penulis jelaskan istilah yang terdapat dalam judul skripsi, agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam membaca. Adapun judulnya adalah Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu.

1. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan merupakan proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak. Kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk berusaha dengan diri sendiri. Kemampuan merupakan kecakapan individu dalam menguasai tugas yang diberikan. Kemampuan yang dimiliki setiap anak berbeda berbagai kemampuan yang dimiliki perlu dikembangkan agar kemampuan tersebut dapat optimal.

Membaca permulaan merupakan proses mengenal bacaan yaitu dapat memahami bahasa lisan, dapat mengucapkan kata dengan jelas, dapat mengingat kata-kata, dapat mengucapkan bunyi huruf, sudah menunjukkan minat membaca, dan dapat membedakan suara atau bunyi dan objek dengan baik.

2. Media Kartu Kata Bergambar

Media kartu kata bergambar adalah salah satu media visual yang dapat digunakan untuk mengenalkan gambar, huruf, dan kosakata kepada anak.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami tumbuh kembang dengan pesat diberbagai aspek perkembangan.

4. Taman Kanak-kanak Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu Sebagai Lokasi Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebuah penelitian untuk mengungkap secara lebih jauh dan mendalam tentang mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada anak kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah mendeskripsikan bagaimana mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada anak kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu

C. Latar Belakang Masalah

Media merupakan jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak unttuk belajar. Media untuk anak berbeda dengan media untuk orang dewasa media untuk anak akan bermakna jika media tersebut dapat disentuh dan digunakan langsung oleh anak. Anak berinteraksi dengan media yang digunakan agar media dapat bermakna dalam pembelajaran.

Pendidikan pada usia ini disebut usia emas (*golden age*), hal ini disebabkan anak sangat berpeluang mempelajari dan menyerap berbagai informasi dengan gampang. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu usaha pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Anak usia dini merupakan individu yang mengalami tumbuh kembang dengan pesat diberbagai aspek perkembangan. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus mengacu pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena hampir semua kegiatannya adalah bermain.³ Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 tahun 2014 tentang standar pendidikan Anak Usia Dini, dinyatakan bahwa salah satu standar Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD yang tertuang dalam tingkat pencapaian perkembangan, berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman yaitu nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional. Pentingnya Pendidikan Anak Usia dini tercantum dalam Al-Quran (QS. Luqman Ayat 13).

² Sisdiknas, *Pengembangan Model Pembelajaran ditaman kanak-kanak* (Jakarta: Depdiknas , 2007).h.3.

³ Santi Kusuma Astuti, “Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Di Kelompok A Taman Kanak-kanak ABA Pendowo”. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 5 (2016), h. 195.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya” Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya , ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.(QS. Luqman ayat 13).⁴

Pengetahuan pada perkembangan anak usia dini penting untuk dipelajari agar dapat memahami perkembangan anak dan berbagai strategi disiapkan dalam menstimulasinya, sehingga perkembangan anak lebih optimal. Beberapa perkembangan agama dan moral, sosial emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, dan perkembangan kreativitas.⁵

Anak usia 5-6 tahun berada pada akhir tahap pra-operasional, tahap saat pemikiran simbolis sangat mendominasi hidupnya. Pemikiran simbolis membuat dia mampu untuk membuat susunan kata dan gambar yang menggambarkan suatu objek tertentu dalam pemikiran anak. Menurut pemikiran para ahli pendidikan, pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50% sehingga usia 8 tahun mencapai 80%. Pada masa ini dikenal dengan “ *the golden age*”. Oleh karena itu, anak-anak pada rentang usia ini perlu mendapat perhatian dalam pertumbuhan dan perkembangannya guna mengoptimalkan kognitifnya. Dengan demikian tujuan persiapan membaca di Taman Kanak-kanak adalah untuk

⁴ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, Syamil,(bandung, 2005) h.207

⁵ Romlah, Defriyanto “ Audio Visual Sebagai Layanan Bimbingan Belajar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol 5 No. 2 (2018)

mengetahui kesiapan kemampuan anak mengenal huruf-huruf yang menjadi awal permulaan dalam membaca. Sehingga, anak dapat menyimak, menyimpulkan dan mengkomunikasikan berbagai hal melalui bentuk-bentuk gambar, kartu-kartu di dalam permainan.⁶

Aspek perkembangan bahasa sangatlah penting untuk dikembangkan, karena bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa pada anak usia 4-5 tahun didefinisikan dengan berpartisipasi dalam percakapan, mengenal simbol-simbol, menyimak perkataan orang lain, menjawab pertanyaan sederhana, dan membacakan gambar.⁷

Menurut Suhartono bahasa anak adalah bahasa yang dipakai oleh anak untuk menyampaikan keinginan, pikiran, kepentingan pribadinya. Perkembangan bahasa anak usia dini mengandung empat aspek keterampilan yaitu mendengar, berbicara, membaca, menulis. Kemampuan membaca pada anak usia dini disebut dengan istilah kemampuan membaca permulaan.⁸ Kemampuan membaca permulaan dapat diketahui pada aktivitas visual melibatkan pemahaman simbol atau tulisan yang diucapkan dan menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang baik, kelancaran dan kejelasan suara sebagai bentuk pemerolehan makna maupun informasi.

⁶ Nilawati, Marmawi, Dian Miranda” Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun”.

⁷ Herman Trimantara, Neni Mulya” Mengembangkan Bahasa Anak 4-5 Tahun Melalui Alat Permainan Edukatif Puzzle,” *AL-ATHFAL, Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* , Vol 2 No 1 (2019)

⁸ Turina Dyah Puspitorini, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Planel Pada Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Taman”. *Jurnal CARE*, Vol. 5 No. 2 (2018)

Kemampuan yang diperlukan dalam membaca diperoleh dari mengenal bentuk, mengenal perbedaan huruf, mengenal rangkaian (pola) dan mengenal perbedaan intonasi. Oleh karena itu untuk mengembangkan kemampuan anak dalam membaca permulaan sangat diperlukan peranan guru yang dapat memfasilitasi dan mendukung keberhasilan anak. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Pada usia 4-5 tahun anak sudah bisa diajarkan membaca. Bahkan membaca merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia dini. seperti yang diungkapkan oleh Meleong salah satu aspek yang harus dikembangkan anak TK adalah kemampuan membaca.⁹

Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 121 yang menjelaskan tentang permulaan membaca yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۖ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۚ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya "orang-orang yang telah kami beri kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.(QS Al-Baqarah ayat 121).

⁹ Ismiyati, " Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Sucen Gemawang Temanggung" *Jurnal AUDI* , Edisi III (2018)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mengajak manusia untuk membaca dengan bacaan yang sebenar-benarnya sesuai dengan apa yang telah diterangkan . Oleh karena itu aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek bahasa dan membaca adalah menjadi sumber untuk mengetahui informasi. Bagi anak usia dini ransangan untuk perkembangan bahasa sangat diperlukan. Didalam peraturan Menti Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, No. 137 tahun 2014. Membaca permulaan terdapat pada lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Indikator Pencapaian Perkembangan Bahasa

Aspek Perkembangan	Aspek yang di kembangkan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun
Bahasa	Membaca	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya. b. Kemampuan membaca kata yang memiliki gambar. c. Gambaran peningkatan kemampuan anak menggabungkan suku kata menjadi kata d. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama

Sumber: Peraturan Menti Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014

Dari beberapa standar indikator tingkat pencapaian perkembangan anak diatas No. 1, 2, 3, dan 4 diajarkan dari awal semester 1 dan 2 karena pembiasaan, diantaranya yaitu:

1. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya.
2. Kemampuan membaca yang memiliki gambar
3. Gambaran peningkatan kemampuan anak menggabungkan suku kata menjadi kata.
4. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan selanjutnya. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar- benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai.¹⁰

Anderson, Nurbiana Dheni, Mengungkapkan membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik bertakan pada pengalaman huruf dan kata, menghubungkan dengan bunyi.¹¹

Menurut Farida Rahim menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan proses perseftual yang mempunyai arti pengenalan korespondensi atau

¹⁰ St. Y. Slamet, ” *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* ” (UNS Press, 2017), h.24.

¹¹ Febrian Wahyu Wulandari, ” Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Kartu Kata Bergambar Pada Kelompok B Raudhatul Athfal ”. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi I (2017) jesslynk

hubungan rangkain huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Huruf-huruf kemudian ditambah dengan huruf-huruf fokal sehingga menjadi a,b,d,e,I,k,I,m,o,p,s,t dan u. menurut munawir yusuf pada tingkat awal membaca anak belajar mengenal huruf fokal dan konsonan serta bunyinya. Anak belajar bahwa huruf I memberikan suara /i/ dan huruf b memberikan suara /be/ dan sebagainya selanjutnya anak mulai menggabungkan bunyi b dengan /i/ menjadi /bi/. Bunyi n dengan /a/ menjadi /na/ dan selanjutnya.¹²

Menurut Masri Sareb Putra mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf-huruf dari kata-kata menghubungkan dengan bunyi. Dalman juga menyatakan bahwa dalam membaca permulaan, anak-anak dikenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A sampai dengan Z huruf-huruf tersebut perlu dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya.¹³

Menurut Enny Zubaidah membaca permulaan atau membaca awal lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambing-lambang bunyi yang berupa huruf, kata dan kalimat dalam bentuk sederhana.¹⁴ Dan membaca merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata yang meliputi proses *decoding* atau membaca teknis dan proses pemahaman.

¹² Abdul Salim, Munawir Yusuf, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusi*. (Surakarta Fkip Universitas 11 Maret . 2009) h. 32

¹³ Esny Baroroh, " *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Pada Kelompok B Di TK PKK Marsudisiwi Gunung Kelir Pleret Bantu*, (Universitas Negri, Yogyakarta, 2017).

¹⁴ Adharina Dian Pertiwi, " Study Deskriptif Proses Membaca Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 5 No. 1 (Juni 2016), h. 760

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dengan membaca anak akan memperoleh informasi serta pengetahuan, sehingga kemampuan membaca khususnya permulaan dapat distimulasikan kepada anak sejak Taman Kanak-kanak. Kemampuan membaca berdasarkan Pedoman Pengembangan Kurikulum 2013 Raudhatul Athfal dalam lingkup perkembangan keaksaraan yaitu mengenal suara huruf awal, menyebutkan lamabang-lambang huruf sesuai suara/ bunyi, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf yang sama, mengenal arti kata gabungan beberapa huruf konsonan dan vocal, membaca nama sendiri, dan mengenal perubahan bunyi, dan arti berdasarkan perubahan huruf dan posisi huruf. Anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu menyebutkan huruf vocal dan konsonan, menyebutkan suara huruf dan huruf awal yang sama, menulis namanya sendiri, dan sebagainya.¹⁵

Media pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Media pembelajaran merupakan alat bantu yang memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Media yang digunakan harus menarik perhatian siswa agar anak tidak merasa jenuh ketika kegiatan pembelajaran. Media juga membantu siswa dalam mengkonkritkan konsep-konsep yang abstrak. Selain itu, media juga dapat digunakan untuk menarik perhatian siswa, sehingga siswa dapat lebih fokus terhadap pelajaran.

Salah satu jenis media yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan adalah media kartu kata bergambar (*flashcard*). Kartu yang dalam

¹⁵ Menti Pendidikan Nasional Republik Indonesia. No 58 Tahun 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional). H.1.

aplikasinya memiliki berbagai variasi dan ukuran merupakan alat bantu ajar yang praktis. Selebar kartu dapat dibuat dari kertas biasa (HVS), karton manila, atau kertas cover. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang untuk berbagai keperluan hamper sama dengan kata.¹⁶ Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam bahasa. Gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas. Media merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Jadi kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar.

Flash card adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, pennsylvania. Gamabar-gambar pada kartu kata bergambar dikemlompokan diantra nya seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna-warna bentuk-bentuk angka dan sebagainya.

Kartu kata bergambar atau Flash cardh menurut Basuki Wibawa dan Farida Mukti adalah berisi kata-kata, gambar atau kombinasi yang dapat berfungsi untuk mengenalkan huruf dan kata ke anak untuk mengingat gambar dan kata sehingga dapat mengembangkan perbendaharaan kosa kata dan

¹⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta (Balai Pustaka, 2005), h510

kemampuan membaca permulaan anak bisa dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini dengan menggunakan media kartu kata bergambar.

Dari beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa kartu kata bergambar adalah sebuah media pembelajaran berbentuk segi empat pipih yang memuat perpaduan antara kata dan gambar yang sering dijumpai disekitar anak seperti nama-nama binatang dan buah-buahan. Kartu kata bergambar dapat digunakan untuk mengenalkan gambar-gambar dan kata-kata yang nantinya memudahkan proses penyampaian materi, terutama dalam membaca permulaan. Media kartu kata bergambar ini dapat di kreasikan menjadi sebuah media visual yang menarik, misalnya dari warna, gambar, dan bentuk tulisan-tulisan yang beraneka ragam dapat menarik perhatian untuk diamati anak. Selain itu media ini dapat dikelaborasi oleh guru guna menstimulasi anak untuk mengenal abjad, fonemena, dan menambah perbendaharaan kosa kata. Walaupun anak belum dapat membaca secara lancar namun anak dapat membaca melalui gambar yang terdapat pada kartu.¹⁷

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan di TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu menunjukan bahwa banyak anak yang masih bingung dalam mengeja, membaca, maupun menyebutkan bunyi dari kata yang ditampilkan guru dalam media kartu kata bergambar, kebanyakan anak malah asyik sendiri dengan temannya, banyak bercerita , dan bermain sehingga, pembelajaran kurang efektif dan maksimal. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan

¹⁷ Febrian Wahyu Wulandari,” *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B RA Guppi Legundi Planjan Saptosari Gunung Kidul.*” (Universitas Negeri Yogyakarta, Mei 2017)

membaca permulaan anak, salah satunya adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam langkah-langkah menggunakan media kartu kata bergambar ada beberapa yang tidak dijalankan dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar sehingga masih banyak pembelajaran kurang maksimal sehingga nilai minat dan kemampuan anak terutama dalam membaca permulaan masing sangat rendah. Hal ini yang mendasari peneliti melakukan penelitian di TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu.

Berangkat dari permasalahan ini peneliti tertarik untuk mengambil judul:

“Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Tahun Pelajaran 2019/2020”.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas sebelumnya untuk menghindari kesalah pahaman dalam penapsiran judul proposal ini maka penulis perlu membuat fokus penelitian secara konkrit. Adapun fokus penelitian ialah Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Anak Kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yang timbul adalah “Bagaimana guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar Di TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu?

F. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis Bagaimana guru dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada anak kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu

G. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

untuk mendapatkan teori baru tentang meningkatkan perkembangan membaca permulaan pada anak melalui media kartu kata bergambar.

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak

- 1) Meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal konsep huruf dan kata sebagai tahapan perkembangan kemampuan membaca permulaan
- 2) Meningkatkan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca melalui penggunaan media kartu kata bergambar.

b. Bagi Guru

- 1) memperoleh pengalaman untuk meningkatkan minat baca anak didik melalui media kartu kata bergambar.
- 2) Sebagai solusi permasalahan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa.

c. Bagi Sekolah

- 1) Bagi sekolah dapat digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media setiap pembelajarannya, yakni dengan menyediakan berbagai macam media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Karena fokus penelitian yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang langkah-langkah penggunaan media kartu kata bergambar dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia social dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, prilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.¹⁸ Sementara itu menurut Denzim dan Lincoln menguraikan penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya.¹⁹

¹⁸ Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, , 2016), h. 6

¹⁹ Nusa Putra, Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif : Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 66-67

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu social yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung data yang diperoleh dan dengan demikian tidak menghasilkan angka-angka.²⁰ Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam peristiwanya.²¹

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih bersifat. Data yang terkumpul bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.²²

Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian ini disebut dengan penelitian yang apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan atau

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.3

²¹ Lexy J Moloeng, *OP. Cit*, h.4

²² Sugiyono, *Op.Cit*, h.7

kondisi.²³ Deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.²⁴

Penelitian kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.²⁵ Artinya dalam penelitian kualitatif ini menjadi instrument utamanya yaitu penelitian itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana untuk melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara kemudian peneliti melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka akan tetapi mendeskripsikan lebih jelas dan terperinci serta memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian. Strauruss dan Corbin yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)²⁶ penelitian kualitatif selalu berusaha mengungkap suatu

²³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.234

²⁴ Lexy J Moloeng, *Op. Cit*, h.102

²⁵ Sugiyono, *Op. Cit*, h.102

²⁶ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustakabaruperr, 2014), h.19

masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya. Hasil penelitian diarahkan dan ditetapkan pada upaya memberi gambaran subjektif dan sedetail mungkin tentang keadaan yang sebenarnya dari objek studi.

Berdasarkan keterangan beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang meneliti suatu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya yang hasilnya lebih menekankan makna atau diuraikan dalam bentuk kata-kata.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 20 orang peserta didik yaitu 10 anak perempuan dan 10 anak laki-laki kelas B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu dan dalam penelitian ini terdapat 1 orang guru kelas, penentuan subjek dilakukan saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sebagai objek peneliti yaitu seluruh siswa kelompok B TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar.

b. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih Taman Kanak-kanak Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu sebagai obyek penelitian. Dipilihnya TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu sebagai lokasi penelitian karena pertimbangan dan alasan, karena tertarik untuk melihat bagaimana cara guru

dalam mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 November sampai 28 November 2019 Tahun ajaran 2019/2020.

3. Prosedur Pengumpul Data

Teknik pengumpul data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama peneliti yaitu untuk memperoleh data.²⁷ Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja sistematis dengan menggunakan indera terhadap beberapa peristiwa yang terjadi atau berlangsung ditangkap pada peristiwa tersebut terjadi.²⁸

Menurut Nana Sudjana Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.²⁹ Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidik, dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya

²⁷ Sugiyono, Op. Cit, h. 104

²⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan penyuluhan disekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 136.

²⁹ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2009), h.84

terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁰

Berikut tabel yang diunjukkan kepada anak untuk melihat perkembangan kemampuan membaca permulaan anak

Tabel 2
Pedoman Lembar Observasi Perkembangan Kemampuan Membaca
Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B TK
Yasmida 1 Ambarwa Pringsewu

NO	Indikator	Kriteria Penilaian			
		BB	MB	BSB	BSH
1.	Anak mampu mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya				
2.	Anak mampu membaca kata yang memiliki gambar				
3.	Anak mampu menghubungkan suku kata menjadi kata				
4.	Anak mampu menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama				

Kemudian format lembar observasi yang ditunjukkan kepada guru untuk mendapatkan data tentang cara guru menggunakan media kartu kata bergambar.

³⁰ Singarimbun Masri dan Efendi Sorfan, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 2011), h. 46

Tabel 3

**Lembar Observasi Untuk Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan
Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak
Kelompok B TK Yasmida 1 Ambarwa Pringsewu**

NO	Langkah-Langkah Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Guru menentukan tema dan sub tema		
2.	Guru menyediakan alat bahan kegiatan membaca		
3.	Guru memberikan arahan dan contoh pada anak		
4.	Guru mengulang materi atau reccaling kegiatan membaca		
5.	Guru melakukan evaluasi dengan mengulang dan mencontohkan kembali terhadap kegiatan membaca		

Lembar observasi ini dijadikan pedoman oleh peneliti agar lebih terarah dan terstruktur sehingga hasil data yang telah ada dapat dijabarkan dengan mudah melakukan observasi lebih terarah, terstruktur sehingga hasil data dapat dijabarkan dengan mudah.

b. Metode Wawancara (Interview)

Penelitian ini merupakan proses untuk memperoleh informasi dengan cara Tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dengan subyek yang diteliti.³¹

Wawancara ditunjukan untuk memperoleh informasi mengenai mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar, wawancara yang peneliti lakukan ditunjukan kepada guru kelompok B di TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu.

Wawancara dapat dilakukan secara mendalam dan terarah diantaranya adalah sebagai berikut:

1). Wawancara mendalam

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview* (wawancara secara mendalam) dimana peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan yang subjek teliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali.

2). Wawancara terarah

Wawancara terarah (*guided interview*) dimana peneliti menanyakan kepada subjek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Pewawancara terikat dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehingga suasana menjadi kurang santai.

³¹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014) h.23.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara berdialog atau Tanya jawab dengan orang dapat memberikan keterangan. Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah “ wawancara mendalam” artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh sesuatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun kisi-kisi wawancara guru sebagai berikut

Tabel 4

Kisi-Kisi Wawancara Guru Dalam Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar

NO	Indikator	Sub Indikator	Item
1.	Menentukan tema	Guru mempersiapkan kegiatan membaca sesuai tema tujuan	1
2.	Menyediakan alat dan bahan pembelajaran	Guru mempersiapkan media kartu kata bergambar sesuai tema	1
3.	Memberikan arahan dan contoh	Guru menyebutkan suku kata yang ada pada media kartu kata bergambar	1
4.	Mengulang materi atau recalling	Guru memberikan kesempatan pada anak untuk menyebutkan suku kata pada media kartu kata bergambar.	1

5.	Melakukan evaluasi	Guru memberikan motivasi pada anak dalam kemampuan membaca	1
----	--------------------	--	---

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumentasi, gambar maupun elektronik.³² Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.³³ Dokumentasi penulis lakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari RPP guru, Visi dan Misi, proses pembelajaran yang dilakukan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana yang ada di TK Yasmida 1 Ambarwa.

4. Prosedur Analisis Data

Suprpto mengemukakan bahwa analisis data merupakan upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian.³⁴ Sedangkan Mudjiaraharjo mengemukakan bahwa analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, memberi kode atau tanda, dan mengategorikan sehingga diperoleh suatu

³² Ahmad Hufadz, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Dirjen Pendis, 2009), h.5.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.177

³⁴ Haddy Suprpto, *Op. Cit*, h.146

temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Tujuan dari analisis data ialah untuk mendeskripsikan data sehingga bisa dipahami dan dijadikan informasi yang nantinya dapat dipergunakan dalam mengambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrument penelitian. Dijelaskan mengenai teknik yang digunakan dalam mengambil data dan analisis data. Dari semua data yang telah diperoleh dalam penelitian, baik saat melakukan observasi yang menggunakan kisi-kisi sebagai bahan acuan dan lembar observasi yang datanya tentang mengembangkan kemampuan membaca permulaan.

Diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru yang ada di TK Yasmida 1 Ambarawa Pringsewu dan RKH (Rencana Kegiatan Harian) foto, video, dan data anak yang menjadi dokumen analisis saat melakukan penelitian, dan semua data tersebut dianalisis karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jadi terdapat empat langkah yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi atau gabungan ketiganya triangulasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam kaitan ini peneliti mereduksi data-data yang telah didapat dari hasil observasi dan wawancara dan dirangkum satu persatu agar memudahkan peneliti dalam memfokuskan data. Data yang tidak terkait dengan permasalahan tidak disajikan dalam bentuk laporan.

c. Display Data

Display data yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data (Display Data). Data-data yang berupa tulisan tersebut disusun kembali secara baik dan akurat untuk dapat memperoleh kesimpulan yang valid sehingga lebih memudahkan peneliti dalam memahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berbentuk uraian yang singkat dan jelas.

d. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan dari verifikasi. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap masalah riset. Akan tetapi, sesuai tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya, dalam arti valid atau tidaknya kesimpulan dengan yang dibuat perlu verifikasi.

Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.³⁵

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tatacara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap instrumen penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang akan diperiksa yaitu keabsahan datanya.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), uji transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas), dan confirmability (objektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi tema sejawat, memberceck, dan analisis kasus negative.³⁶

Teknik pemeriksaan dalam penelitian ini yang menggunakan uji kreadibilitas menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, tujuan dari triangulasi yaitu bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, akan

³⁵ Sugiyono, *Op, Cit*, h.134-142

³⁶ *Ibid*, h.185

tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.³⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji redibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji redibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan data pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji reabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan

³⁷ *Iid*, h.125

diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi redibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.³⁸ Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menguji keabsahan data yang diperoleh menggunakan uji kredibilitas triangulasi sumber yang akan dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

³⁸ *Ibid*, h.191

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Usia Dini

1. Pengertian Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis, yang reseptif. disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu pembelajaran membaca permulaan disekolah dasar mempunyai peranan penting.

St. Y.Slamet mengemukakan kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan selanjutnya. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kebenaran memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca permulaan anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai. Kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir,

mempertajam penalaran, untuk mencapai kemajuan, dan peningkatan diri. Oleh karena itu, bagaimana guru haruslah berusaha sungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca permulaan yang memadai kepada anak-anak. Hal itu dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran secara baik. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik perlu ada perencanaan; baik mengenai materi, metode, maupun pengembangan nya.³⁹

Menurut Juel membaca adalah proses untuk mengenal kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga hasil akhir dari proses membaca adalah seseorang mampu membuat intisari dari bacaan.⁴⁰

Membaca permulaan adalah. membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses aktivitas membaca. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses recording dan cekoding. Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Tingat ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*).

Menurut Susanto Membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak, bahan-

³⁹ St. Y. Slamet., *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* “(UNS Press, 2017), h. 24

⁴⁰ Nurul Hidayah, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada peserta Didik Kelas II Di Min 6 Bandar Lampung, “*Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 No 1 (2016) h. 87

bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai prantara pembelajaran. Membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa dapat diartikan menerjemahkan simbol atau gambar kedalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata. Anak yang menyukai gambar, huruf dan buku cerita dari sejak awal perkembangannya akan mempunyai keinginan membaca lebih besar.

2. Proses Belajar Membaca Anak Usia Dini

Membaca merupakan kemampuan yang sangat kompleks karena melibatkan berbagai aspek perkembangan, untuk mengajarkan membaca pada anak usia dini bukan merupakan hal yang mudah karena seorang anak dapat membaca harus melewati proses belajar membaca.

Berdasarkan kurikulum atau silabus mata pelajaran bahasa Indonesia yang telah disusun pada sekolah setempat salah satu contoh materi pembelajaran membaca permulaan ialah sebagai berikut

a. Persiapan (Pramembaca)

Pada tahap persiapan (pramembaca) ini, kepada anak dikenalkan tentang: (1) sikap duduk yang baik, (2) cara meletakkan atau cara menempatkan buku di meja, (3) cara memegang buku, (4) cara membalik halaman buku yang tepat, (5) melihat/memperhatikan gambar atau tulisan.

Pada tahap persiapan ini sering dinamakan tahap membaca tanpa buku. Setelah tahap ini, yaitu tahap sesudah pramembaca disebut tahap membaca dengan buku.

b. Sesudah Pramembaca

Pada tahap membaca permulaan ini anak dikenalkan tentang: (1) lafal atau ucapan kata (menirukan guru), (2) intonasi kata dan intonasi kalimat (lagu kalimat sederhana yang sudah dikenal anak, (3) kata-kata baru yang bermakna (menggunakan uruf-huruf yang sudah dikenal).⁴¹

Huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap. Tahap pertama, dikenalkan sampai dengan 14 huruf. Keempat belas huruf tersebut sebagai berikut:

- 1) **a, i, m, dan n**
- 2) **u, b, dan l**
- 3) **e, t, dan p**
- 4) **o dan d**
- 5) **k dan s**

Misalnya :

- 1) kata : ini, mama; untuk kalimat: ini mama
- 2) kata : ibu, lala; untuk kalimat: ibu lala
- 3) kata : itu, pita, ela; untuk kalimat: itu pita ela
- 4) kata : itu, bola, dadi; untuk kalimat: itu bola dadi
- 5) kata : kaki, siti, dua; untuk kalimat: kaki siti dua

Tahap kedua, diperkenalkan lafal dan intonasi yang sudah dikenal dan kata baru. Huruf yang diperkenalkan 10 sampai 27 huruf.

Misalnya:

- 1) Huruf baru: h, r, j, g, dan y

⁴¹ St. Y. Slamet, "Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia" (UNS Press, 2017), h.25.

Kata baru: hari, raja, jaga, gajah, bayi

2) Huruf baru lainnya: q, z, x, v, kh

Kata baru: qur'an, zakat, supra x, vitamin, khairul

3) Materi lainnya berupa puisi yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan tingkat usia siswa.

3. Pendekatan Kemampuan Membaca

Pengembangan kemampuan membaca di TK, terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk permainan. Beberapa pendekatan yang dimaksud diantaranya adalah:

a. Metode Sistesis

Metode sistesis merupakan metode yang didasarkan pada teori asosiasi yang memberikan suatu pengertian bahwa suatu unsur (misalnya unsur huruf f) akan bermakna apabila unsur tersebut berkaitan atau dihubungkan dengan unsur lain (huruf lain) sehingga membentuk suatu arti. Atas dasar itu, terdapat permainan membaca dimulai dari unsure huruf. Permainan membaca ini dilakukan dengan bantuan gambar pada setiap kali memperkenalkan huruf dan kata. misalnya huruf a disertai dengan gambar ayam, angsa, anggur dan apel.

b. Metode Global

Metode global timbul sebagai akibat adanya pengaruh aliran psikologi (gestalt) yang berpendapat bahwa suatu kebetulan atau kesatuan akan lebih bermakna daripada jumlah bagian-bagiannya.

Dalam penerapannya, metode ini memperkenalkan kepada siswa beberapa kalimat, untuk dibaca. Sesudah siswa dapat membaca kalimat-kalimat itu, salah satu diantaranya dipisahkan untuk dikaji, dengan cara menguraikannya atas kata, suku kata, huruf-huruf. Setelah siswa dapat membaca huruf-huruf itu, kemudian huruf-huruf dirangkaikan lagi sehingga terbentuk suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat lagi.

Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangakian kembali). Artinya huruf-huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata, demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkaikan lagi menjadi kata; kata-kata menjadi kalimat.

c. Metode *Whole-lingustic*

Metode *Whole-lingustic* adalah suatu pendekatan dalam mengembangkan membaca permulaan dengan menggunakan seluruh kemampuan lingustik anak. Dalam menggunakan pendekatan ini, lingkungan dan pengalaman akan menjadi sumber permainan yang utama. Pendekatan ini tidak hanya mengfokuskan pada pengembangan bahasa saja tetapi juga intelektual dan motorik anak.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Arnold ada empat faktor yang mempengaruhi membaca, yakni:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca.

b. Faktor Intelektual

Faktor inteligensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Terkait dengan penjelasan Heinz di atas, Wechster mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman anak di rumah serta faktor sosial ekonomi. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa anak. Faktor sosioekonomi orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan mengoptimalkan kerja otak siswa. Disamping itu suasana belajar yang

kondusif dan menyenangkan akan lebih memotivasi siswa agar belajar lebih intensif. Seseorang tidak berminat membaca kalau dalam keadaan tertekan. Untuk usia dini bisa diwujudkan dalam bentuk permainan.

5. Manfaat Membaca Anak Usia Dini

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Proses belajar efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya, sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup dimasa mendatang. Disamping itu kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia.

Bruns mengungkapkan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu yang vital dalam kehidupan masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak-anak yang melihat tinggi nya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.⁴²

Menurut Ali Susilo manfaat membaca bagi anak usia dini antara lain:

- a. Mengembangkan otak dan kecerdasan .
- b. Meningkatkan kemampuan anak.

⁴² *Ibid*, hal.1

- c. Mempersiapkan pendidikan anak.
- d. Mencegah kerusakan saraf otak
- e. Melatih daya ingat.
- f. Memperbanyak kosa kata dan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat.⁴³

6. Tujuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Tujuan membaca adalah memahami bacaan yang dibacanya.dengan demikian, pemahaman merupakan faktor yang amat penting dalam membaca.⁴⁴

Dan tujuan pembelajaran membaca permulaan ialah member bekal pengetahuan dan keterampilan pada siswa untuk mengenalkan tentang teknik-teknik membaca permulaan dan mengenalkan menangkap isi bacaan dengan baik.⁴⁵

Tujuan Membaca secara umum mencakup:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca nyaring
- c. Menggunakan strategi tertentu
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis

⁴³Ira Rahmawati, *Pengaruh Permainan Kartu Huruf Berbahan Aplas Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak*, (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMM Magelang, 2013) h 17-18.

⁴⁴Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h.43

⁴⁵St. Y.Slamet, *Pembelajaran Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia* (UNS Press, 2017),h.46

- g. Menginformasikan atau menolak prediksi
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain mempelajari tentang struktur teks.
- i. Menjawab pertanyaan yang spesifik.

7. Komponen Kegiatan Membaca

a. Proses membaca

Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Menurut Burns proses membaca terdiri atas Sembilan aspek yaitu; sensori, perceptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.⁴⁶

b. Produk membaca

Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dan pembaca. Agar hasil membaca dapat tercapai secara maksimal, membaca harus menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca.⁴⁷

8. Perkembangan Membaca Anak Usia Dini

Mulyani berpendapat bahwa tingkat perkembangan seseorang yang paling menguntungkan untuk pengembangan minat membaca adalah pada masa

⁴⁶ *Ibid*, hal. 12.

⁴⁷ *Ibid*, hal. 14.

peka yaitu sekitar usia 5-6 tahun. Kemudian minat membaca ini akan berkembang sampai dengan masa remaja.⁴⁸

Perkembangan membaca anak dapat diamati melalui kemampuan bercerita, bercakap-cakap, membaca puisi, menyanyi dan sebagainya, dan semua itu dapat diperoleh dari berbagai sumber baik melalui bahan bacaan, diceritakan orang lain atau mendengar siaran-siaran media masa baik lewat radio atau televis. Upaya untuk mengembangkan kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak dapat dilakukan melalui berbagai cara dan tahapan-tahapan tertentu.

Seperti yang dikemukakan oleh Ana Widya Astuti perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap diantaranya sebagai berikut.⁴⁹

a. Tahap Pantasi (*magical stage*)

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku. Ia berpikir bahwa buku itu penting, membolak-balik buku dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaanya. Dan tahap pertama ini, guru harus menunjukan model atau contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak, mmembicrakan buku pada anak.

b. Tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*)

⁴⁸ M. Arif Khoiruddin, Imam Taulabi Dan Ali Imron, “Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini Di Taman Baca Masyarakat”. *jurnal Institut Agama Islam Tribakti Kediri*, Vol. 1 No. 2 (2016).

⁴⁹ Ana Widyastuti, “ Analisis Tahapan Perkembangan Membaca Dan Stimulasi Untuk Peningkatan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 21 No. 1, 2018 h. 35-36

Anak memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, member makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan. pada tahap ini guru harus memberikan rangsangan dengan membacakan sesuatu pada anak. Hendaknya guru memberikan akses pada buku-buku yang diketahui anak-anak, melibatkan anak membacakan berbagai buku.

c. Tahap membaca gambar (*Bridging reading stage*)

Pada tahap ini, anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi, serta mengenal abjad. Guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada lagu dan puisi dan memberikan kesempatan pada anak untuk menuliskan sesering mungkin.

d. Tahap pengenalan bacaan (*Take-off reader stage*)

Anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphophonik, semantik, dan sintatik) secara bersama-sama. Anak tertarik pada bacaan, mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya, berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca berbagai tanda seperti kotak susu, pasta gigi, atau papan iklan. Pada tahap ini, guru masih tetap membacakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca

sesuatu pada berbagai situasi. Jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

e. Tahap membaca lancar (*Independent reader stage*)

Pada tahap ini, anak dapat membaca berbagai jenis buku yang berbeda secara bebas, menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan bacaan-bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah membaca. Pada tahap ini, guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak-anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaanya. Membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta membelajarkan cerita yang berstruktur.

Hal yang perlu diingat anak sebelum membahas bagaimana belajar membaca kata yaitu sebagai berikut :

- 1) Anak dapat menyerap sejumlah besar informasi.
- 2) Anak dapat menerima informasi secara cepat.
- 3) Makin banyak informasi yang diserap anak makin banyak yang tersimpan dalam ingatannya.
- 4) Anak memiliki tenaga yang luar biasa.
- 5) Anak berhasrat besar untuk membaca.
- 6) Anak dapat belajar membaca dan ingin belajar membaca.
- 7) Anak belajar bahasa secara keseluruhan dan dapat belajar hamper semua bahasa yang disajikan kepadanya.

Hal yang harus dihindari dalam belajar membaca yaitu sebagai berikut:

- 1) Jangan membuat anak bosan, ada tiga hal yang membuat anak bosan yaitu. (1) mengajar terlalu cepat, (2) mengajar terlalu lambat, (3) menguji terlalu banyak.
- 2) Jangan menekan anak
- 3) Jangan terlalu tegang

Hal yang dilakukan dalam belajar membaca diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bergembira
- 2) Menciptakan permainan yang kreatif
- 3) Memberikan bahan atau media yang menarik untuk dibaca.⁵⁰

B. Hakikat Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif) dunia anak adalah dunia yang

⁵⁰ *Ibid*, hal. 200

penyuh dengan canda dan kegembiraan sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan melihat tingkah laku anak. Pada kehidupan sehari-hari, berbagai tingkat usia anak dapat kita amati ada bayi, balita, anak usia PAUD/TK, sampai anak usia dasar. Semua kategori umur anak tersebut dikelompokkan sebagai fase anak usia dini.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD. Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki kemampuan untuk belajar yang luar biasa khususnya pada masa kanak-kanak awal dan memiliki karakteristik yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik

yang khas dan berbeda dengan anak pada usia di atas usia dini.⁵¹ karakteristik usia dini antara lain:

a. Anak bersifat egosentris

Anak usia dini pada umumnya masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget Anak usia dini berada pada tahap sensorimotorik (0-2 tahun), dan tahap praoperasional (2-7 tahun). Fase praoperasional pola berfikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak melakukan operasi-operasional atas pengetahuan yang mereka miliki, belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada disekitarnya, asyik dengan kegiatan sendiri dan memuaskan diri sendiri.

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu yang tinggi pada diri anak sehingga anak-anak tertarik untuk terus melakukan eksplorasi dan eksperimen untuk mencari dan menemukan jawaban atas keingintahuannya.

c. Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak

⁵¹ Tri Utami, "Penanaman Kompetensi Inti Melalui Pendekatan Saintifik Di PAUD Terpadu An-Nuur". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1 No. 2 (2017) h. 92

sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu sama lain.

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut menyenangkan dan bervariasi bagi anak. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya sekitar 10 menit.

C. Media Kartu Kata Bergambar

1. Hakikat Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "perantara" yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*).

Cucu Eliyati. Media merupakan jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak untuk belajar (Gagne dalam Nurbiana Dhieni). Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media dalam

pembelajaran, anak akan mudah untuk menerima pelajaran yang diberikan guru karena akan timbul motivasi dan pembelajaran akan menjadi lebih menarik.

Kartu kata bergambar ini menjadi media pembelajaran, siswa menemui macam-macam kartu yang berbeda tulisan sertagambarnya. Dan dalam penggunaannya bisa divariasikan dengan kartu kalimat dan kartu huruf.

Adapun kelebihan dalam kartu kata bergambar yaitu:

- a. Mudah dibawa ke mana-mana.
- b. Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapanpun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media kartu kata bergambar.
- c. Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian.
- d. Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan.
- e. Sifatnya konkret, gambar lebih realistis menunjukan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.

2. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Dalam pemilihan media pembelajaran untuk anak usia dini, ada beberapa dasar pertimbangan atau kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran.

Kriteria pemilihan media menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai antara lain:

- a. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang ditetapkan. Tujuan tersebut berisikan unsur pemahaman, aplikasi, dan analisis yang memungkinkan digunakannya

media tersebut.

- b. Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar mudah dipahami.
- c. Kemudahan dalam memperoleh media. Media sebaiknya mudah diperoleh, mudah dibuat oleh guru tanpa biaya mahal, sederhana, dan praktis penggunaannya.
- d. Keterampilan guru dalam menggunakan media tersebut. Apapun jenis media yang digunakan, guru dapat menggunakannya. Nilai dan manfaat yang diharapkan bukan pada medianya tetapi dampak penggunaannya oleh guru pada saat terjadinya interaksi ke anak.

Sesuai taraf berfikir siswa sehingga makna yang terkandung dapat dipahami anak dengan mudah. Pemilihan media pembelajaran harus diperhatikan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Media pembelajaran harus aman serta mampu meningkatkan aspek perkembangan anak. Guru dapat lebih mudah menggunakan media mana yang dianggap tepat sehingga tidak memaksakan penggunaan media sehingga nantinya akan mempersulit guru dan kurang menambah kualitas belajar anak pandang mereka sendiri dalam menilai media tersebut. Penggolongan media pembelajaran menurut Gerlach dan Ely adalah sebagai berikut:

- a. Gambar diam, baik dalam bentuk teks, *bulletin*, papan display, slide, film strip.
- b. Gambar gerak, baik hitam putih, berwarna, baik yang bersuara maupun

yang tidak bersuara.

- c. Rekaman bersuara baik dalam kaset maupun piringan hitam
- d. Televisi
- e. Benda-benda hidup, simulasi maupun model.
- f. Instruksional berprograma ataupun CAI (*Computer Assisted Instruction*).

Jika dilihat dari sudut pandang, media dapat digolongkan sebagai berikut (Gerlach dan, Ely)

- a. Dilihat dari jenisnya, media dapat digolongkan menjadi media audio, mediavisual dan media audio visual.
- b. Dilihat dari daya liputnya, media dapat digolongkan menjadi media dengan daya liput luas dan serentak, media dengan daya liput yang terbatas dengan ruang dan tempat dan media pengajaran individual.
- c. Dilihat dari bahan pembuatannya, media dapat digolongkan menjadi media sederhana (murah dan mudah memperolehnya) dan media kompleks.
- d. Dilihat dari bentuknya, media dapat digolongkan menjadi media grafis (dua dimensi), media tiga dimensi, dan media elektronik.

Media pembelajaran dapat juga disimpulkan sebagai segala sesuatu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian siswa sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru (atau pembuat media) dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna.⁵²

3. Pengertian Kartu Kata Bergambar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal,

⁵² Marlina Wulandari, “ *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata bergambar Untuk Anak Kelompok B Di Tk Arjuna Dayu Gading Sari Sanden Bantul,*” (Skripsi Jurusan Pendidikan Pra sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Juli 2014).

berbentuk persegi panjang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Sedangkan menurut Agus Haryanto mengungkapkan bahwa kartu adalah tempat menuliskan kata dan atau gambar yang tercetak cukup besar serta dapat ditunjukkan secara cepat kepada anak. Dalam penelitian ini, media yang digunakan merupakan pengembangan dari kartu kata dan kartu gambar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata adalah unsure bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan suatu perasaan dan pikiran yang dapat dipakai dalam bahasa.

Dari segi bahasa kata diartikan sebagai kombinasi morfem yang dianggap sebagai bagian terkecil dari kalimat. Sedangkan morfem sendiri adalah bagian terkecil dari kata yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi ke bentuk yang lebih kecil. Sedangkan menurut Amir Hamzah Sulaiman gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat serta konkret dengan masalah yang digambarkannya. Pada penelitian ini kartu kata bergambar yaitu media kartu yang berupa kertas berukuran 15 cm x 10 cm. Di kedua sisi kartu tersebut terdapat gambar disisi depan dan tulisan kata di sisi belakang. Gambar yang digunakan pada kartu ini merupakan gambar benda-benda yang sesuai dengan tema pembelajaran saat hari itu.⁵³

Sadirman menyatakan bahwa media gambar adalah media grafis visual sebagaimana halnya media yang lain. Sa'adah berpendapat bahwa gambar adalah segala sesuatu yang di wujudkan secara visual dalam bentuk dua

⁵³ Febrian Wahyu Wulandari, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B Ra Guppi Legundi Planjan Saptosari Gunung Kidul." (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Mei 2017).

dimensi sebagai hasil prasaan dan pikiran bahwa gambar adalah sebuah lukisan ilustrasi iklan, kartun, potret, karikatur, gambar seri dan gambar tunggal .

Metode permainan kartu kata bergambar sangat menarik bagi anak sebagai rangsangan dalam pembelajaran membaca permulaan untuk anak TK pada tahap awal. Metode permainan kartu kata bergambar digunakan sebagai rangsang untuk membantu siswa dalam mengekspresikan gagasannya serta memproduksi bahasa (kata atau kalimat) yang akan diungkapkan melalui diucapkan. Bermain kata bergambar anak dapat berfikir cepat, bergerak aktif, dan berusaha memecahkan masalah. Hal ini sejalandengan pendapat Hamalik yang mengatakan bahwa penggunaan media gambar dapat membangkitkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar, serta memberikan pengaruh psikologis terhadap siswa. Di samping itu, dengan media kartu bergambar dapat membangkitkan keinginan dan minat belajar siswa yang baru. Berdasarkan hal tersebut, maka metode permainan kartu bergambar dapat membantu anak usia dini dan TK dalam proses belajar membaca menjadi lebih efektif.⁵⁴

Kelebihan penggunaan media gambar menurut Arief S. Sadiman adalah sebagai berikut:

- a. Sifatnya konkret, gambar lebih realistis menunjukan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.

⁵⁴ Erna Sundari, "Pengaruh Media Permainan Pola Suku Kata Dan Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Awal Siswa Kelompok B6 Tk Negri 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013-2014." (Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Jl Kapas No. 2 Yogyakarta)

- b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, obyek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, tetapi gambar dapat selalu dibawa ke mana-mana.
- c. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- d. Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia saja, sehingga dapat mencegah/membetulkan kesalah pahaman.
- e. Murah harganya dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Menurut Basuki Wibowo dan Farida Mukti media gambar mempunyai kelebihan:

- a. Umumnya murah harganya
- b. Mudah didapat
- c. Mudah digunakan
- d. Dapat memperjelas suatu masalah
- e. Lebih realistis
- f. Dapat membantu mengatasi keterbatasan pengamatan
- g. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kelebihan media gambar jika dibandingkan dengan media pembelajaran yang lain adalah harganya murah, mudah digunakan dalam kegiatan belajar dan mengajar, mudah untuk mendapatkannya serta dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan indera pengamatan.

Media gambar merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar khususnya kemampuan membaca permulaan. walaupun begitu media gambar mempunyai beberapa kelemahan.

Kelemahan media gambar menurut Arief S. Sadiman, adalah sebagai berikut:

- a. Media gambar hanya menekankan persepsi indra mata.
- b. Media gambar kurang efektif jika menerangkan gambar yang terlalu kompleks.
- c. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar

Kelemahan media gambar menurut Latuheru adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memproses media gambar memerlukan suatu proses dan memerlukan biaya yang cukup besar
- b. Pada umumnya hanya dua dimensi yang nampak pada suatu gambar, sedangkan dimensi lainnya tidak jelas.
- c. Tidak dapat memperlihatkan suatu pola gerakan secara utuh untuk suatu gambar, kecuali jika menampilkan sejumlah gambar dalam suatu urutan peristiwa pada pola gerak tertentu.
- d. Tanggapan bisa berbeda terhadap gambar yang sama.

Dari berbagai uraian di atas tentang kelemahan media gambar, dapat kami simpulkan bahwa secara umum media gambar hanya menekankan pada indra mata, dan mudah rusak serta dapat hilang jika tidak dirawat, sehingga

memerlukan perawatan yang baik.⁵⁵

4. Langkah-langkah Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar

Musodah mengemukakan langkah-langkan penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran membaca ditaman kanak-kanak, yaitu:

- a. Menentukan tema
- b. Guru mempersiapkan media kartu kata bergambar kepada anak
- c. Guru membagi kelompok tiap kelompok terdiri dari 4 kelompok
- d. Guru menjelaskan dan mempraktekan pelaksanaan kegiatan membaca dengan menggunakan kartu kata bergambar
- e. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyebutkan suku kata pada kartu kata bergambar
- f. Guru melakukan evaluasi terhadap kemampuan membaca anak.

D. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini penelitian yang relevan itu terdiri dari beberapa judul:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Latifah dengan judul mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada anak didik kelompok B TK Dharma wanita kedung pilang kecamatan wonosegoro kabupaten boyolali tahun pelajaran 2013/2014 teknik pengumpulan nya menggunakan penelitian yang digunakan adalah deskriptif

⁵⁵ Heru Mariya,” *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Pada Anak Tuna Grahita Ringan Kelas D1 Sib-C Ypaalb Prambanan Klaten*,” Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009

kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan terdiri dari dua siklus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Febrian Wahyu Wulandari dengan judul meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada anak kelompok B RA Guppi Legundi planjan saptosari gunung kidul dengan menggunakan penelitian tindakan kelas kalaboratif dengan menggunakan model penelitian dari kemmis dan tagart, dimana peneliti bekerja sama dengan guru kelas selama 2 siklus.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Reni Oktarina dengan judul mengembangkan kemampuan membaca permulaan melalui media kartu kata bergambar pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Sakura Way Halim Bandar Lampung dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif melibatkan 1 orang guru kelas.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina Wulandari dengan judul meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan media kartu kata bergambar untuk anak kelompok B di TK Arjuna Dayu Gadingsari Sanden Bantul penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kalaboratif partisipatif dengan menggunakan model penelitian Kemmis dan MC tagart.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nilawati dengan judul penggunaan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Bandara Supadio Kabupaten Kubu Raya penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan 23 orang anak TK Bandara Supadio Kabupaten Kubu Raya.

E. Kerangka Berfikir

Tujuan dari membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar untuk dasar membaca lanjut. Namun pada kenyataannya, prestasi dalam membaca permulaan terlihat masih rendah terutama pada anak-anak.

Entah siswa yang belum lancar membaca sampai siswa yang sama sekali belum dapat membaca. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai Faktor salah satunya adalah dengan adanya penggunaan media dalam pembelajaran. Media sangat penting karena berguna bagi pendidik dalam membantu tugas kependidikannya. Secara umum, media berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Tentunya hasil pembelajaran yang menggunakan media dan tidak menggunakan media akan berbeda hasilnya. Media yang dapat digunakan dalam membaca permulaan adalah media kartu kata bergambar. Beberapa sekolah sudah menggunakan media kartu kata bergambar adalah media yang berbentuk kartu yang didalamnya terdapat gambar serta kata-kata yang sesuai dengan gambar tersebut.

Kartu kata yang terdapat gambarnya ini akan mempermudah dalam belajar membaca permulaan. Penggunaan media ini diharapkan efektif digunakan pada saat pembelajaran permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

Sisdiknas, Pengembangan Model Pembelajaran ditaman kanak-kanak (Jakarta: Depdiknas , 2007).h.3.

Santi Kusuma Astuti, (2016) " Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Di Kelompok A Taman Kanak-kanak ABA Pendowo. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.02 No.5 ,

Yulia Agustina, I. P.(2017) “ Optimalisasi Media Permainan Kartu Abaca Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dini Pada Kelompok B TK Al-Hasaniyah Nw Jenggik “. Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 02 No. 2.

Departemen Pendidikan Nasional (2005).h.2.

Esny Baroroh, ”Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Menggunakan Media Kartu Kata Bergambar Pada Kelompok B Di TK PKK Marsudisiwi Gunung Kelir Pleret Bantu, Universitas Negri Yogyakarta 2017

Adharina Dian Pertiwi. (Juni 2016). “ Study Deskriptif Proses Membaca Anak Usia Dini” . Jurnal Pendidikan Anak, vol. 5 No. 1 .

Singarimbun Masri dan Efendi Sorfan. (2011). Metode Penelitian Survey, . Jakarta: : LP3ES.

Fahrurrozi , Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Lague, “ Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri Jakarta.

Nur Azizah, “ Tingkat Keterampilan berbicara di tinjau dari metode bermain peran PADA ANAK USIA DINI 5-6 Tahun, “ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini. h. 14.

Mentri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. No 58 Tahun 2009. Standar Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional). h.1.

Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD,(Jakarta, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015.

Febrian Wahyu Wulandari,” Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B RA Guppi Legundi Planjan Saptosari Gunung Kidul,” Universitas Negeri Yogyakarta Mei 2017.

Hesti Januarini, Ida Bagus Surya Manuaba, Ni Wahyu Suniasih,” Penerapan Model Tgt Berbantuan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak, “ jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini ,” Vol. 4 No. 1 (tahun 2016).

Gusti Ayu Made Dewi Wedayanti, 1 Nyoman Wirya, Putu Rahayu Ujianti “ Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Kartu Bergambar Untuk

Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak,” Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia,” Vol. 3 No.1 (Tahun 2015)
Lexy J. Melong, Metodologi Penelitian Kualitatif , (Bandung : PT Rosdakarya , 2007), h. 11.

Abdul Salim, M. Y. ((Surakarta Fkip Universitas 11 Maret . 2009)). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusi.

Bimo Walgito.(2001) Bimbingan dan penyuluhan disekolah. Yogyakarta: Andi Offset.

Choirun Nisak Aulina. ((2012)). “ Pengaruh Permainan Dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 tahun. “ Jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo,"Vol. 1. No.2.

Farida Rahim. ((2008)). Pengajaran Membaca di sekolah dasar. . Jakarta: bumi aksara.

Nana Sudjana. (2009). Penelitian dan Penelitian Pendidikan, . Bandung: : Sinar Baru.

Marlina Wulandari, “ Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Kartu Kata bergambar Untuk Anak Kelompok B Di Tk Arjuna Dayu Gading Sari Sanden Bantul,” Jurusan Pendidikan Pra sekolah Dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta Juli 2014.

Febrian Wahyu Wulandari,” Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B Ra Guppi Legundi Planjan Saptosari Gunung Kidul,” Universitas Negeri Yogyakarta Mei 2017.

Erna Sundari,”Pengaruh Media Permainan Pola Suku Kata Dan Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Awal Siswa Kelompok B6 Tk Negeri 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013-2014,” TK Negeri 2 Yogyakarta/Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Jl Kapas No.2 Yogyakarta

Heru Mariya,” Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Permulaan Melalui Media Gambar Pada Anak Tuna Grahita Ringan Kelas D1 Sib-C Ypaalb Prambanan Klaten,” Universitas Sebelas Maret Surakarta 2009.